

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK
REMAJA DI DESA ARANG LIMBUNG KECAMATAN
SUNGAI RAYA KABUPATEN KUBU RAYA**

*Parenting of Parents at Adolescent Social Behavior in Arang Limbung Village
Sungai Raya Sub-District Kubu Raya Regency*

Indang Maryati¹, Asrori², Donatianus BSEP³

Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRAK

Tesis berjudul: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, dengan mengangkat masalah adanya indikasi perilaku sosial anak remaja serta bagaimana pola asuh orang tua dalam mengatasi perilaku sosial anak remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif didukung dengan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai pengumpulan data, selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian secara umum dapat dijelaskan perilaku sosial anak remaja berstatus pelajar di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya diantaranya bolos pada saat jam sekolah, datang terlambat, bermain game on line pada saat jam sekolah, dan setelah jam sekolah, merokok. Selanjutnya orang tua berusaha untuk mengatasinya menggunakan pola asuh yang demokratis. Adapun pola asuh yang digunakan berupa pola asuh yang demokratis. Melalui pola asuh yang demokratis ini membuat anak remaja menyadari dan memperbaiki kesalahannya, dengan tidak mengulangi perbuatannya. Pola asuh demokratis yang diterapkan diantaranya memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan keinginannya sendiri, memberikan skala prioritas untuk pendidikan anak, dan melakukan komunikasi dengan baik. Pola asuh orang tua yang dilakukan selama ini dengan menggunakan pola asuh otoriter dianggap kurang efektif, karena anak remaja merasa diabaikan hak-haknya oleh orang tua. Selain pola asuh otoriter, pola asuh penelantar atau lepas kasih yang selama ini digunakan orang tua juga belum dianggap efektif, karena anak remaja merasa diberikan batasan dalam menentukan pilihan mereka. Dari hasil penelitian, rekomendasi yang disampaikan adalah orang tua menyadari latar belakang perilaku sosial anak remaja karena pola asuh orang tua yang kurang tepat, serta berupaya mengatasi perilaku tersebut dengan pola asuh yang demokratis.

Kata Kunci: Perilaku sosial anak remaja, pola asuh orang tua

¹ Staf Guru SMA Negeri I Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya.

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, Pontianak

³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Pontianak

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Diakui bahwa usaha mengatasi kenakalan remaja saat ini belum cukup. Kebanyakan orang menganggap bahwa remaja nakal adalah hal yang jelek dan mengganggu orang lain. Ini akan membuat perasaan bersalah dan bingung terhadap anak-anak. Fakta tentang anak-anak remaja yang belum dapat mengembangkan identitas diri, dan tidak sejalan dengan aktivitas para remaja yang seharusnya. Emosi yang meluap-luap terhadap keinginan untuk cenderung santai dari pola hidup kurang bermanfaat bagi dirinya.

Masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah yang baru sering terjadi dalam pembentukan sikap dan perilaku yang lebih mengarah kepada perbuatan yang negatif. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah pendidikan maupun tentang informasi yang menarik sudah seharusnya dimulai oleh remaja, agar remaja tidak salah arah dalam menentukan jalan hidupnya. Sebenarnya pendidikan yang baik bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan yang seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang, serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai dunia remaja, sehingga remaja memiliki pengetahuan secara lengkap. Menurut Asrori (2003:56) bahwa "Pemberian pendidikan yang baik menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi yang mudah goyah, karena berkaitan dengan dorongan dalam diri yang dipengaruhi hormon yang dalam diri sendiri". Ungkapan tersebut akan sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja.

Seharusnya remaja diajak berdiskusi mengenai pilihan-pilihan perilakunya berdasarkan pengetahuan yang dapat mengenai perilaku tersebut, risikonya, nilai agama yang dianut, nilai keluarga dan lain-lain, sehingga keputusan yang diambil remaja lebih karena pemikiran yang mantap, matang dan bukan karena keharusan ataupun tekanan. Perlu adanya pengakuan terhadap adanya norma pribadi yang berbeda-beda pada setiap orang terlebih dari nilai dan norma yang ada pada agama dan masyarakat. Kita juga

memberikan pendampingan pada remaja untuk pengambilan keputusan dan tidak meninggalkan remaja begitu saja setelah mereka mendapatkan pendidikan dan pembelajaran. Jadi kalau ada pendapat bahwa kenakalan remaja itu tidak dapat melanggar ajaran agama dan nilai-nilai ketimuran, itu lebih disebabkan karena perbedaan persepsi tentang pendidikan itu sendiri.

Selain di sekolah, pendidikan remaja di rumah dapat diupayakan melalui kegiatan yang dilakukan orang tua dalam kegiatan sehari-hari, khususnya kegiatan pembentukan identitas diri anak. Pemberian informasi tentang identitas diri yang baik memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi. Sejalan dengan itu Rahman (2003:47) mengemukakan: "Pemberian informasi adalah berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup". Dalam hal ini informasi yang diberikan kepada siswa adalah tentang pembentukan identitas diri dengan sebaik-baiknya agar anak memahami apa yang menjadi tujuan hidupnya. Secara umum informasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah untuk menjalani tugas-tugas atau menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki yang merupakan fungsi pemahaman yang akan menunjang pelaksanaan tugas dari orang tua serta memberikan fungsi-fungsi bimbingan dalam kaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu, utamanya pengembangan identitas diri remaja.

Berdasarkan pengamatan peneliti, di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya dari dampak negatif tersebut di jumpai dari 14 jumlah Cyber yang ada di Desa Arang Limbung, sebagian besar anak-anak remaja lah sebagai konsumen yang selalu menggunakannya. Rata-rata masih memakai seragam sekolah, yang artinya bahwa anak tidak pulang ke rumah setelah pulang sekolah tetapi mampir dulu di warung cyber/internet. Mungkin ada pula yang dari awal sudah tidak sekolah. Dari data yang penulis peroleh sekitar 40-60% anak remaja meluangkan waktunya berada di cyber atau bermain game

yang berakibat membuat orang tua merasa susah kerana perilaku anak tersebut.

Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi dikarenakan:

- 1) Pola asuh orang tua yang selama ini terjadi pembiaran terhadap remaja melakukan tindakan tanpa pengawasan dan komunikasi secara kontinyu
- 2) Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, sehingga remaja dengan bebas dan leluasa menggunakan fasilitas yang ada tanpa sensor, dari orang tua maupun dari pihak-pihak yang terkait.

Perkembangannya teknologi dan informasi sekarang ini, tentu saja membawa dampak bagi perkembangan remaja. Jika tidak diawasi dengan benar, maka akan membawa dampak negatif bagi perkembangan anak. Salah satu dampak negatif bagi kurang terkontrolnya anak terhadap waktu yang digunakan, penyalahgunaan fasilitas yang tersedia, baik secara peribadi maupun umum, serta kurang disiplinnya anak terhadap peraturan yang diberikan

2. Tinjauan Pustaka

Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku adalah tindakan secara spontan maupun secara sadar oleh individu dalam bertindak laku (sumber <http://id.wikipedia.org>). Walgito (2004:15) mengatakan perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Masih menurut Walgito (2004:12-13), perilaku manusia dapat dibedakan antara perilaku refleksif dan perilaku non refleksif. Perilaku refleksif merupakan perilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut, sedangkan perilaku non refleksif adalah perilaku yang diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, dalam hal ini pengaruh perkembangan internet yang sudah merambah cukup luas di kalangan siswa saat ini, baik itu tempat tinggal, sekolah, atau tempat mereka berinteraksi di masyarakat.

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan (sumber <http://repository.usu.ac.id/>). Dilihat dari Segi Psikologis Menurut Skinner (dalam Jarvis 2010:23-24), perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar pengertian itu dikenal dengan teori S-O-R (stimulus-organisme-respons). Perilaku manusia dipengaruhi oleh rangsangan dari luar baik itu secara sengaja maupun tidak disengaja. Skinner membedakan respons tersebut menjadi 2 jenis, yaitu *respondent behavior* (perilaku yang dituntut berdasarkan pada refleks dan tidak perlu dipelajari, serta *operant behavior* (perilaku operan) yang merupakan perilaku hasil belajar dan dilakukan secara spontan terhadap suatu situasi, bukan respons otomatis. Para remaja terutama kalangan siswa saat ini cenderung memiliki perilaku yang menerima stimulus dari proses pembelajaran yang diterima dari lingkungannya sehingga berdampak pada perkembangan pribadi maupun sosialnya.

Skinner (dalam Jarvis, 2010:24) mengidentifikasi tiga bentuk respons atau operan yang mengikuti suatu perilaku, yaitu:

- 1) Operan netral (*neutral operant*): respons dari lingkungan yang tidak dapat menambah atau mengurangi probabilitas perilaku yang diulang-ulang
- 2) Penguat (*reinforcers*): respon dari lingkungan yang menambah probabilitas perilaku yang diulang-ulang.
- 3) Penghukum (*punishers*): respon dari lingkungan yang mengurangi probabilitas perilaku yang diulang-ulang.

Bandura (dalam Jarvis 2010:29) melihat pengaruh utama terhadap perilaku adalah hasil dari meniru perilaku model. Dapat disimpulkan bahwa perilaku individu khususnya siswa merupakan bentuk dari proses meniru apa yang ada disekitarnya dalam hal ini proses meniru penggunaan internet melalui teman sebayanya.

Perilaku adalah aktivitas manusia sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan

reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. (Soekidjo dalam Qym 2009).

Menurut Walgito (2004:15-16) perilaku berlandaskan beberapa teori sebagai berikut:

- 1) Teori insting
Menurut McDougall perilaku itu disebabkan oleh insting, dan McDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.
- 2) Teori dorongan
Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme tersebut. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.
- 3) Teori insentif
Perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat dan berperilaku. Insentif juga disebut sebagai reinforcement ada yang positif dan ada yang negatif.
- 4) Teori atribus
Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal atau keadaan eksternal. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.
- 5) Teori kognitif
Dengan kemampuan berfikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat ke depan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak.

Teori Kebutuhan, Maslow (dalam Purwanto 2010: 77-78) mengelompokkan

kebutuhan manusia kedalam lima tingkatan yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis: Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organism manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dsb.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan: Seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dsb.
- 3) Kebutuhan sosial: yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan: termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dsb.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri: seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.

Berdasarkan pengelompokan tingkatan kebutuhan menurut Maslow, ada beberapa kebutuhan yang merupakan suatu kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui penggunaan internet bagi para siswa seperti :

- 1) Kebutuhan sosial, berdasarkan pengertian kebutuhan sosial menurut Maslow, para siswa-siswa pengguna internet dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka melalui internet dengan cara memasuki suatu komunitas di dalam jejaring sosial untuk dapat diperhitungkan secara pribadi dan dapat diakui sebagai anggota kelompok suatu komunitas tersebut.
- 2) Kebutuhan akan aktualisasi diri, dengan bergabung kedalam situs jejaring sosial atau memiliki blog di dunia maya seseorang bisa mengembangkan potensi-potensi yang ia miliki seperti hobi menulis, hobi fotografi, dan melalui dunia maya mereka juga dapat mengembangkan ekspresi diri mereka dengan mengup-load foto-foto kegiatan

yang sedang mereka lakukan, video kegiatan mereka untuk berbagi informasi dengan teman mereka di dunia maya.

Teori Tindakan Sosial, dari sudut pandang perilaku, tindakan manusia dapat dipahami sebagai perbuatan, perilaku atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Di dalam bukunya Setiadi dan Kolip (2011:67) membedakan tindakan manusia menjadi 2 macam, yaitu:

- 1) Tindakan yang terorganisasi, artinya tindakan yang dilatarbelakangi oleh seperangkat kesadaran sehingga apa yang dilakukannya tersebut didorong oleh tingkat kesadaran yang berasal dari dalam dirinya.
- 2) Tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran, yaitu tindakan reflex yang tidak dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan itu tidak terorganisasi melalui kesadaran diri. Seseorang ketika merasakan sakit mendadak berkata aduh, latah dan sebagainya, maka tindakan itu dikelompokkan sebagai tindakan tidak terorganisasi.

Tindakan terorganisasi atau tindakan yang berasal dari kesadaran yang dimiliki seseorang tidak sepenuhnya muncul begitu saja dalam setiap individu manusia, seperti dalam hal penggunaan internet oleh para siswa dalam menggunakan internet, keinginan untuk menggunakan internet tersebut tidak begitu saja muncul dalam setiap individu manusia, tetapi melalui proses pembelajaran seperti mencontoh perilaku dari seseorang di dalam lingkungannya dalam penggunaan internet, sebab tidak ada satupun manusia yang melakukan tindakan terorganisasi tanpa melalui proses latihan atau proses belajar.

Hal-hal yang mempengaruhi proses terbentuknya tindakan terorganisasi manusia di antaranya (Setiadi dan Kolip 2011 : 67-70):

- 1) Imitasi merupakan tindakan manusia untuk meniru tingkah pekerti orang lain yang berada disekitarnya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan inderanya, yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan.
- 2) Sugesti dipahami sebagai tingkah laku yang mengikuti pola-pola yang berada di dalam dirinya, yaitu ketika seseorang

memberikan pandangan atau sikap dari dalam dirinya lalu diterimanya dalam bentuk sikap dan perilaku tertentu. Sugesti juga dapat dirumuskan sebagai proses dimana seseorang menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa keritik terlebih dahulu.

- 3) Identifikasi timbul ketika seseorang mulai sadar bahwa di dalam kehidupan ini ada norma-norma atau peraturan-peraturan yang harus dipenuhi, dipelajari atau ditaatinya. Di dalam fase yang lebih dewasa seseorang akan mampu melakukan identifikasi dari setiap perilaku, sikap, dan pandangan yang muncul untuk dikumpulkan kemudian dipelajari dan dikembangkan menjadi pedoman perilaku sehari-hari. Identifikasi lebih didorong oleh keinginan untuk mengikuti jejak seseorang, ingin mencontoh, ingin belajar dari orang lain yang dianggap ideal.
- 4) Simpati adalah faktor tertariknya seseorang atau sekelompok orang terhadap atau kelompok orang yang lain. Faktor simpati muncul bukan dari pemikiran yang logis rasional tetapi berdasarkan penilaian perasaan, sebagai mana dalam proses identifikasi. Simpati tidak sama dengan identifikasi sebab simpati didorong ingin mengerti dan ingin kerjasama dengan orang lain.

Semua tindakan manusia dikategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan sosial dibatasi oleh prasyarat apakah tindakan tersebut menimbulkan respon dari pihak lain atau tidak. Tindakan sosial merupakan tindakan yang berhubungan dengan orang lain baik antar individual atau antar kelompok. Menurut Talcott Parson suatu tindakan itu berdasarkan suatu pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat. (Sumber <http://tutorialekuliaah.blogspot.com>)

Weber (dalam Narwoko dan Suyanto 2007:19) memberikan batasan tindakan sosial sebagai tindakan seseorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lain

dalam masyarakat. Max Weber juga mengklasifikasikan empat jenis tindakan yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

- 1) Rasionalitas instrumental. Tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
- 2) Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada didalam hubungannya didalam hubungan-hubungan individu yang bersifat absolut.
- 3) Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
- 4) Tindakan afektif. Tindakan ini merupakan tindakan yang sebagian besar berasal dari perasaan atau emosi tanpa perencanaan sadar. Tindakan afektif ini bersifat spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

Kesulitan Belajar Anak, Kesulitan anak dalam belajar ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah ketuntasan.

Kesulitan anak dalam belajar mencakup pengertian yang luas, diantaranya: (a) *learning disorder*, (b) *learning disfunction*, (c) *underachiever*, (d) *slow learner*, dan (e) *learning disabilities*. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

- a. *Learning Disorder* atau kecacauan belajar adalah keadaan di mana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kecacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang

bertentangan sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.

- b. *Learning Disfunction* merupakan gejala di mana proses belajar yang dilakukan mahasiswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dari, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.
 - c. *Under Achiever* mengacu pada kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130-140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
 - d. *Slow learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
 - e. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala di mana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.
- Anak yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar menurut Abin Syamsuddin (2003:92), antara lain:
- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.

- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tetapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan perilaku yang tidak wajar, seperti, acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam ataupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar, seperti: pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.

Sementara itu, Burton (Abin Syamsuddin, 2003:98) mengidentifikasi anak yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan anak dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa anak dikatakan gagal dalam belajar, termasuk yang menyusun desain penelitian apabila:

- a. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (*mastery level*) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (*criterion reference*).
- b. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *under achiever*.
- c. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (*mastery level*) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam *slow learner* atau belum masing

(*immature*), sehingga harus menjadi pengulangan (*repeater*).

Untuk dapat menetapkan gejala kesulitan belajar dan menandai anak yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas di mana anak dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar anak: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandingkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.

Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

a. Kesulitan Mengembangkan Kecakapan Berpikir

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam memberi bekal pengetahuan kepada anak. Namun di dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam kegiatan tersebut maka perlu melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mengikuti pelajaran. Kegiatan atau tindakan tersebut meliputi:

1) Berpikir yang baik

Proses pembelajaran seharusnya memfasilitasi kita dengan berbagai kejadian yang mengasah kecakapan berpikir. Kejadian-kejadian itu disebut dengan tantangan berpikir. Menurut Taufik Amir (2006:103) dikatakan bahwa tantangan berpikir adalah “apapun yang tidak rutin maupun kompleks yang menuntut kita melakukan olah pikir”. Tantangan itu bisa dalam bentuk belajar mempersiapkan ujian, mendalami sebuah topik belajar, meneliti sebuah masalah, menulis sebuah paper, membuat rencana, mengikuti kuis, menentukan sumber bacaan, kerja kelompok, menyimak pembelajaran. Saat pemikiran kita berproses atau tantangan tersebut, di saat yang sama kita sesungguhnya dapat mengevaluasinya. Menurut Tishman PJ (1995:34) dikatakan bahwa “membuat refleksi dan mengevaluasi proses

pemikiran sering disebut dengan metakognisi”.

Saat kita melakukan olah pikir, seperti membuat rencana, kita bisa menilai apakah rencana itu perlu direvisi atau tidak. Saat kita membuat keputusan, kita bisa mengukur apakah keputusan itu perlu dipertimbangkan lagi atau tidak. Saat kita berusaha memecahkan sebuah masalah, kita perlu tahu apakah langkah yang kita ambil sudah memadai atau belum. Kita sebenarnya dapat mengarahkan proses berpikir itu menjadikan kita seorang pemikir yang baik.

Sejalan dengan itu berpikir yang baik menurut Taufik Amir (2006:104) adalah “merupakan sebuah kumpulan sikap dan kecenderungan seorang berpikir dengan cara-cara yang penuh pertimbangan”. Dalam menjalankan proses belajar mengajar siswa diharapkan mampu mengeksplor dan menyelidik hal-hal yang baru. Mereka menjadi ingin bertanya, meminta kejelasan atas keterangan-keterangan guru. Mereka dapat mengkritisi keterangan tersebut, karena mereka punya gambaran dari perspektif dan gagasan yang lain. Sekaligus mereka diharapkan dapat menata pikirannya saat menyampaikan gagasan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kecakapan ini, orang akan memiliki kemampuan pemecahan masalah, penuh pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga pada saatnya ia akan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat.

2) Menguasai bahasa pemikiran

Menurut Taufik Amir (2006:106) bahasa pemikiran adalah “kata-kata dalam sebuah bahasa yang merujuk pada proses mental dan produk mental, kata-kata yang menggambarkan dan merangsang pemikiran”. Ada banyak kata-kata yang menggambarkan proses berpikir dan produk-produk pemikiran dengan lebih baik, yang barangkali lebih tepat untuk digunakan. Dalam percakapan di kelas atau dalam tugas

tertulis, siswa kerap hanya mengandakan penggunaan kata ‘rasakan, saya rasa, saya pikir, atau menurut pendapat saya’. Padahal sebenarnya ada kata-kata lain yang patut digunakan sesuai dengan situasinya, misalnya ‘keyakinan, sejauhmana keyakinan anda, menduga, menaksir, menimbang, mengemukakan alasan, menyangka, menyarankan, membuktikan, menilai, menunjukkan, dsb.

Penggunaan kata berpikir yang tepat dalam proses interaksi antara guru dengan siswa dapat menggambarkan konsep-konsep yang terkait dengan berpikir.

Anda dapat menata dan mengkomunikasikan pemikiran secara lebih tepat dan cerdas, baik waktu menerima informasi, maupun waktu menyatakan pemikiran. Penggunaan kata-kata yang tepat ditambah dengan dorongan dengan intens juga membuat siswa terlatih untuk membiasakan diri untuk teratur dalam bernalar dan melihat sesuatu secara menyeluruh.

3) Berpikir rasional

Dengan kemampuan analisa, selayaknya dapat memilah-milah, menghubungkan, dan memperkirakan berbagai factor yang terkait dengan materi pembelajaran, memproses informasi itu, mengumpulkannya, dan mengkonsolidasi informasi dan mengorganisasinya. Hal ini diharapkan agar mampu untuk merumuskan, melihat perlu berbagai kombinasinya, agar masalah yang dihadapi dapat dipecahkan. Setelah masing-masing terpisah dan tahu tingkat kepentingannya bagi suatu keputusan, kemudian merakit kembali, menghitung agar memberi manfaat sebesar mungkin. Inilah yang menjelaskan mengapa siswa diajarkan hal seperti ini.

Dalam proses pembelajaran, siswa tidak boleh puas saat mendapatkan kesimpulan atau hasil analisa. Sebagai siswa anda harus mewaspadai bagaimana sampai kepada sebuah

keputusan itu. Anda harus berpikir bagaimana membuat penilaian, dan sampai pada keputusan dalam setiap proses pembelajaran. Akan selalu ada kesenjangan antara berbagai informasi yang dimiliki dengan hasil keputusan yang diharapkan. Kalaupun datanya ada anda barangkali harus bekerja dengan data yang tidak lengkap, mengambang, dan mungkin malah saling berkontradiksi.

b. Kesulitan Berkomunikasi

Komunikasi antara guru dengan siswa adalah proses pemberian interaksi yang dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilakukan dengan wawancara antara guru dengan siswa.

Menurut Dale Yoder (1993:1) mengatakan "*Communication is the interchange of information, ideas, attitudes, thoughts, andlor opinios*". Sejalan dengan itu menurut Ted J. McLaughlin (1964:21) mengatakan komunikasi adalah "*Communication is the mutual interchange of ideas by any effective means*". "Yang artinya komunikasi adalah saling menukar ide-ide dengan cara apa saja yang efektif".

Menurut J. Stephen P. Robins (1985:356) mengatakan "*Communication is the transference and understanding of meaning*". Artinya komunikasi adalah penyampaian dan pemahaman suatu maksud.

Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Menurut Johnson (1981) dikatakan bahwa "lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh". Lingkungan sekolah memberikan kesempatan bagi para siswa untuk terus mengembangkan kecakapan komunikasi lisan ini. Kecakapan komunikasi dapat dilatih saat mengemukakan pendapat, baik di dalam kelas maupun saat bekerja dalam kelompok. Sebagian besar siswa masih banyak yang melihat kewajiban mengemukakan gagasan, menjawab

pertanyaan, presentasi di depan kelas sebagai sebuah beban. Di SMP banyak yang masih menganggap 'ngomong' di kelas itu adalah orang yang dianggap sok-sok an, cari muka, dan pantas ditertawakan jika salah. Rubahlah sudut pandang itu dengan menganggap apapun yang memberikan kesempatan untuk anda berbicara, sebenarnya adalah peluang untuk melatih kecakapan ini. Tinggalkanlah paradigma 'malu berbicara' di kelas. Sama sekali tidak ada yang salah bila apa yang anda sampaikan ternyata disanggah oleh orang lain, atau oleh dosen. Singkirkan perasaan 'malas bersuara' hanya karena khawatir teman anda menertawakan apa yang anda ungkapkan.

c. Kesulitan mengelola diri sendiri

Tiap orang memerlukan kebebasan untuk menjadi kreatif dan mengaktualisasi diri. Di sisi lain, kendali diri dalam diri diperlukan sebagai regulasi atas dorongan dan kemampuan yang dimiliki, baik secara fisik, psikis, maupun perilaku. Bertindak tanpa pikir panjang merupakan ciri khas yang melekat pada anak-anak. Mereka bertindak spontan. Bila sakit mereka akan menangis di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja. Bila gembira, anak yang sehat akan berlarian, mencoret-coret, berteriak-teriak girang, atau melakukan apa pun yang ia inginkan. Bayangkan bila perilaku semacam ini dilakukan oleh remaja atau orang dewasa. Tentu saja cukup aneh. Kita akan merasa sangat terganggu bila menemukan seseorang yang bukan lagi anak-anak bertindak sesuka hati, membiarkan dorongan-dorongan atau keinginan yang bersifat egoistis termanifestasi begitu saja. Semakin bertambah usia seseorang, ia diharapkan semakin memiliki kendali atas perilakunya sendiri. Dengan kata lain, dorongan-dorongan yang dimiliki dapat dikelola dengan baik. Mengelola atau mengendalikan diri (*self-control*) menurut Calhoun & Acocella (1990:23) adalah "pengaruh atau regulasi seseorang terhadap fisik, perilaku, dan proses-proses psikologisnya". Sejalan dengan itu menurut Michele Borba (2008:96)

dikatakan bahwa kelola atau kendali diri adalah “mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengelola diri adalah suatu perilaku yang dikendalikan oleh pikiran untuk menahan dorongan dari dalam maupun dari luar.

Setiap kesulitan belajar diakibatkan bermacam-macam faktor, yang kesemuanya merupakan rangkaian kegiatan yang memerlukan penyelesaian. Dalam penyampaian materi, guru pada umumnya akan mengalami hambatan hambatan. Menurut Slameto (2003: 54), bahwa “hambatan yang dialami siswa dalam menerima materi pelajaran secara umum terdiri atas dua macam, yakni hambatan eksternal dan hambatan internal”.

a. Faktor eksternal

Hambatan eksternal adalah hambatan-hambatan yang berasal dari luar diri siswa. Secara khusus, hambatan eksternal bagi siswa di dalam menerima penyampaian materi oleh guru terdiri atas beberapa faktor. Menurut Slameto (2003: 60), “faktor tersebut terdiri atas faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat”.

1) Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

a. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya biasanya cenderung akan acuh tak acuh terhadap belajar anaknya. Sebagai hasilnya, hasil yang didapatkan tidak akan memuaskan bahkan siswa mungkin gagal dalam studinya. Orang tua yang mendidik anak dengan cara memanjakan juga merupakan cara mendidik yang tidak baik. Demikian pula cara mendidik dengan cara yang terlalu keras,

memaksa dan mengejar-ngejar anak untuk belajar.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga antara anak dengan orang lainnya di dalam lingkungan keluarganya juga turut mempengaruhi belajar anak. Relasi ini pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar dan keberhasilan siswa, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga siswa tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

c. Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting bagi siswa di dalam belajar. Rumah yang memiliki suasana yang tenang dan tentram, anak akan betah tinggal di rumah dan juga dapat belajar dengan baik.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar siswa. Siswa yang hidup dalam keluarga yang serba kekurangan biasanya akan mengalami terganggunya kesehatan, minder, sehingga belajarnya akan terganggu. Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga yang kaya raya, orang tua mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, sehingga juga dapat mengganggu belajar anak.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa menurut Slameto (2003:64), “mencakup antara lain metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran dan waktu sekolah.

a. Relasi guru dengan siswa

Cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasi dengan gurunya. Di dalam

- relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab. Menyebabkan proses belajar mengajar menjadi kurang lancar.
- b. Relasi siswa dengan siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya akan mengganggu belajarnya. Untuk itu, guru hendaknya menciptakan relasi yang baik antarsiswa, karena akan memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
 - c. Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar hubungannya dengan cara belajar siswa, karena fasilitas yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Fasilitas belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.
 - c. Faktor internal
 - 1) Faktor Jasmaniah (fisiologis), Faktor jasmaniah (fisiologis) yang dapat menghambat siswa di dalam menerima menerima penyampaian materi pelajaran dari guru.
 - a. Faktor kesehatan (stamina)

Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya terganggu. Selain itu, siswa juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, hendaknya ia mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.
 - b. Panca indera

Kekurangan pada salah satu panca indera adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan ini dapat mempengaruhi belajar siswa.
 - 2) Faktor Kejiwaan (psikologis)

Menurut Slameto (2003: 55), “Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang terdorong le dalam psikologis yang mempengaruhi belajar, yakni: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan”.

 - a) Intelegensi

Menurut J.P.Chaplin, intelegensi adalah “*The ability to meet and adapt to novel situations quickly and effectively, to utilize abstract concept effectively, and to grasp relationship and to learn quickly*”. Berdasarkan pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yakni kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya memberi pengaruh yang positif.
 - b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Dalam hal ini, agar siswa dapat belajar dengan baik guru hendaknya mengusahakan bahan pelajaran agar selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

c) Minat

Hilgard (dalam Slameto, 2003: 57) memberikan rumusan tentang minat sebagai *"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content"*. (Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan).

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa akan merasa segan untuk belajar. Ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Bakat

Bakat menurut Hilgard adalah *"the capacity to learn"*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat sangat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena

ia senang belajar dan pastilah selanjutnya siswa lebih giat lagi dalam belajarnya.

e) Motif

Motif menurut Ngalim Purwanto (1998:45) adalah "Segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu". Pengertian ini hampir sejalan dengan pendapat James Drever (dalam Slameto, 2003: 58) yang menyatakan bahwa *"Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior towards an end or goal, consciously apprehended or unconsciously"*.

Berdasarkan pendapat di atas, maka tampak bahwa motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar. Di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini hanya meneliti dan bertujuan mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Lokasi Penelitian, penelitian ini di laksanakan di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya kabupaten Kubu Raya. Selain itu masyarakat di desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya memiliki latar belakang sosial ekonomi, pendidikan dan budaya yang beragam, sehingga menarik untuk menggali tentang perilaku sosial remaja saat ini. Subjek Penelitian/Informan, penelitian ini merupakan kajian sosiologi yang mengarah kepada hubungan antara masalah-masalah yang terjadi di masyarakat sebagai lapisan sosial masyarakat. Sosiologi sendiri memusatkan perhatian dalam hubungan interaksi antara manusia dalam masyarakat atau perilaku manusia dalam konteks sosial. Penelitian ini

rencananya akan dilakukan pada bulan Juni hingga September 2012. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah remaja yang menghabiskan waktunya berada di depan komputer dengan masih menggunakan seragam sekolah, sebelum atau sesudah jam sekolah, dan orang tua. Teknik Pengumpul Data, teknik pengumpul data adalah cara-cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, mencari, dan memperoleh data dari responden serta informasi yang telah ditentukan. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara. Alat Pengumpul data sesuai dengan teknik pengumpulan data yang akan digunakan maka alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi berupa lembar observasi atau daftar checklist dan panduan wawancara. Teknik Analisis Data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Pengumpulan Data, langkah awal yang dilakukan adalah dengan cara wawancara mendalam, kemudian observasi, dan dokumentasi, setelah data berhasil dikumpulkan melalui wawancara, maka data siap untuk disajikan, direduksi, dan dilakukan verifikasi dan penarikan kesimpulaneduksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh demokratis adalah sikap orang tua yang berdasarkan prinsip-prinsip atau aturan-aturan untuk memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. memberikan anak kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginannya. Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kontrol terhadap perilaku anak dalam masyarakat. mendorong untuk mampu mandiri, bertanggung jawab dan percaya pada diri sendiri.

Remaja yang merasa diperhatikan akan berusaha untuk tidak kehilangan perhatian, melakukan hal-hal positif yang dapat menarik perhatian orangtua, berpikir dan menggali potensi diri untuk menarik perhatian orangtua.

Remaja yang memperoleh kebebasan berinisiatif akan aktif mengembangkan potensi diri, berusaha mewujudkan keinginan-keinginan secara kreatif untuk lebih memperoleh pengakuan, menunjukkan tidak salah orangtua memberi kebebasan berinisiatif. Unjuk diri adalah sebuah jawaban atas kepercayaan orangtua terhadap kemampuan remaja. Kesempatan-kesempatan menggagas sesuatu akan selalu ada karena remaja didorong untuk berpendapat dan memikirkan sesuatu dengan tetap memperhatikan kepentingan orang lain dan norma yang ada. Remaja akan aktif berpikir dalam proses kreatif. Bila dihargai pemikirannya, remaja akan aktif berpikir sebagai bagian dari proses kreatif.

Remaja dalam pengasuhan orangtua demokratis akan mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri dalam situasi perbedaan pendapat, tidak mudah cemas, dan mampu mengambil keputusan dengan tepat dalam situasi yang sulit; mencari penyebab masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan introspeksi diri; mengakui akibat-akibat dari kesalahan yang dilakukannya, lebih bertanggung jawab dan mampu menerima berbagai macam kritikan bila berbuat salah kepada orang lain; berpikir sebelum bertindak, optimis, percaya diri, semangat untuk menghasilkan karya terbaik dalam kehidupan sehari-hari; berusaha menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah frustrasi, dan dapat berpikir jernih; menjadi pribadi yang gigih, ulet, rajin, dan tabah dalam menghadapi situasi sulit, serta memiliki daya juang besar untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan dengan cara-cara yang tepat. *Adversity Quotient* akan mengiringi proses-proses kreatif remaja yang dirangsang oleh pola pengasuhan demokratis orangtua.

Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitikberatkan pendidikan bertumpu pada peserta didik. Artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan

gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan mempertambah buruk perilaku anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

Dunia remaja selalu membuat kebanyakan orang tua maupun guru di sekolah pusing kepala. Para remaja selalu ingin tahu sampai batas mana mereka diperbolehkan melanggar aturan. Perhatian yang lemah dan ragu-ragu akan menjadi permainan anak remajanya dan secara tidak langsung turut mendorong anaknya kejurang kehancuran.

Perubahan perilaku remaja selain beresiko terhadap perilaku dan juga dapat menimbulkan resiko lain misalnya:

- a. Hubungan seks pra nikah dengan resiko
 - 1) Kehamilan yang tidak dikehendaki
 - 2) Penularan penyakit
- b. Kebiasaan merokok
- c. Minum-minuman beralkohol
- d. Obat terlarang
- e. Perkelahian
- f. Kemalasan
- g. Budaya Instan

Pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak yang terangkum dalam dua belas item pernyataan. Dari jawaban informan/responden menjawab sebanyak 10 orang, 6 responden (60,00%) yang memahami pertanyaan dan memahami tindakan selaku orang tua dalam mendidik anak. Akan tetapi masih banyak yang kurang tahu atau menjawab salah pada pernyataan

tersebut sebanyak 4 responden (40,00%). Ketidaktahuan responden akan hal tersebut, disebabkan karena kurang begitu memahami cara mendidik anak, sehingga membuat mereka tidak berusaha mencari informasi cara mendidik anak dengan baik, dan walaupun pernah mendapatkan dan mendengarnya, cenderung akan mengabaikan informasi tersebut.

Pergaulan remaja, tekanan teman bahkan sahabat, apakah itu yang namanya rasa solidaritas, ingin diterima, dan sebagai pelarian, benar-benar ampuh untuk mencuatkan kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Kalau di dalam keluarga, remaja memberontak atau mencari perhatian yang menjurus ke tindakan kenakalan remaja demi orang tua, malah ke kebutuhan yang lain. Kendala yang dihadapi oleh anak terhadap perilaku sosial remaja yang terangkum dalam enam item pernyataan. Dari jawaban informan/responden menjawab sebanyak 10 orang, 4 responden (40,00%) yang memahami pertanyaan dan menyadari bahwa kendala tersebut karena internal atau karena diri sendiri. Akan tetapi masih banyak yang kurang tahu atau menjawab salah pada pernyataan tersebut sebanyak 2 responden (20,00%). Ketidaktahuan responden akan hal tersebut, disebabkan karena kurangnya begitu memahami cara belajar dan cara bergaul dengan baik, sehingga membuat mereka tidak larut dalam ketidaktahuan. Selebihnya yaitu 4 responden (40 %) menyatakan bahwa kesalahan terletak kepada orang tua dan lingkungan sosial yang ada.

Adapun gejala-gejala yang dapat memperlihatkan hal-hal yang mengarah kepada kenakalan remaja :

1. Anak-anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri. Anak yang demikian akan dapat menyebabkan kegoncangan emosi, sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah atau di sekolah sehingga mereka menjauhkan diri dari padanya dan mencari kesibukan-kesibukan lain yang tidak terbimbing, sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang oleh dia sendiri tidak sanggup mencari permasalahannya.

2. Anak-anak yang mengalami phobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anak-anak normal.
3. Anak-anak yang suka berbohong.
4. Anak-anak yang suka menyakiti atau mengganggu teman-temannya di sekolah atau di rumah.
5. Anak-anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik terhadap mereka dan sengaja menghambat mereka.
6. Anak-anak yang tidak sanggup memusatkan perhatian.

Dengan adanya gejala-gejala kenakalan remaja tersebut tentu saja ada hal-hal yang menyebabkan para remaja berperilaku menyimpang. Ada sebuah pertanyaannya kenapa seorang remaja dapat melakukan suatu pemberontakan? Ada tiga factor yang mempengaruhi hal tersebut :

a. Keluarga

Gimana jadinya anak atau remaja di masa depan, ditentukan oleh cara didik orang tua. Cara mendidik ini yang menjadi satu hal yang masih dipertanyakan, sebenarnya gimana sih?. Tapi, satu hal yang perlu diingat adalah: seimbang. Otoriter atau istilah lebih halus nya tegas, permisif serta demokratisnya haruslah sesuai kadar.

Ketika orang tua otoriter, maka yang kita sebut sebagai kenakalan remaja akan muncul dalam artian ingin memberontak. Sementara kalo ortu permisif, remaja malah akan mencari-cari perhatian dengan segala tingkah lakunya yang kemungkinan besar menjurus ke kenakalan remaja. Bahkan orang tua yang demokratis sekalipun, remaja tidak bisa menjamin akan menggunakan kebebasan namun bertanggung jawab dari paham demokratis ini.

b. Pergaulan

Pergaulan remaja, tekanan teman bahkan sahabat, apakah itu yang namanya rasa solidaritas, ingin diterima, dan sebagai pelarian, benar-benar ampuh untuk mencuatkan kenakalan remaja yaitu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja

1. Melakukan kontrol terhadap anak
2. Memberi Motivasi Kepada Anak

Selain dari orang tua sekolah juga berperan dalam penanganan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja misalnya dengan mengadakan pelayanan bimbingan kepada anak untuk melatih bagaimana cara mendengar yang baik, bagaimana cara mengungkapkan masalah, bagaimana cara mengendalikan diri baik dalam menanggapi masalahnya maupun mengemukakan masalahnya sendiri.

PENUTUP

Pola asuh yang sangat baik diterapkan pada anak adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini adalah pola komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri. Orang tua memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tindakan-tindakan yang dilakukan remaja. Pola asuh orangtua demokratis diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan remaja disadari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang; kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; Kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orang tua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku remaja; Pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran dan tanggung jawab kepada remaja atas segala sesuatu yang dilakukan

Kendala perilaku buruk pada anak remaja dapat dihindari dengan selalu berkomunikasi secara terbuka, mengajarkan anak untuk selalu berpikir sebelum bertindak, Kontrol emosi, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat atau ide, menyalurkan hobi atau bakat anak kepada hal-hal yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori (2008), *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*, Pontianak: Untan Press
- Al-Istanbuli, Mahmud Mahdi. (2002). *Mendidik Anak Nakal*. Bandung: Pustaka.
- Arikunto,S.(2002), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara
- Agustian. (2006). *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional
- Ahmad & Santoso. (1996). *Perilaku Menyimpang Remaja*, Bandung: Alfabeta
- Baumrind, (1997). *Pemahaman dan Penanggulangan Remaja*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Clemes, Harris. (2001). *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama
- Fuhrman. (1998). *The Psychology of Adolescent*, New York: The Bobbs Merrill Co
- Hastuti (1997). *Psikologi Anak Remaja*, Jakarta: Gaung Persada
- Harun Rasyid, (2002), *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. STAIN Pontianak.
- Hurlock. (1993). *Adolescent Development*, Tokyo: Mc.Graw Hill
- Hanafiah. (2008) *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bina Aksara
- Imran (1998). *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, Tangerang: Argo Media Pustaka
- Gunarsa, S. (2002). *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Koentjaraningrat, (1997). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan
- Kartini Kartono, (2008) *Patologi Sosial*, Jakarta: Radja Grafindo Persada
- Moloeng LJ, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Rosdakarya
- Martin, A (2001). *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual*, Jakarta: Gaung Persada
- Nawawi, Hadari. (1993), *Motode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universssity Press
- Nawawi,H.(2001), *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Prayitno, (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Riyanto, Theo. (2002) . *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Robert JH. (2008). *Psychology of Adolescent, Third Edition*, New Jersey: Prentice-Hall inc
- Rahman, HS, (2007). *Pola 17*, Jakarta: Rineka Cipta
- Surachmad,W.(1992), *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito
- Sardiman AM, (2001), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Surbakti, EB, (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, Jakarta: Gramedia
- Silalahi U, (2009). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT.Refika Aditama
- Tadjab, (1992). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Rosda Karya Remaja
- Thornburgh. (1992). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kansius
- Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistim Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara
- Vemberianto, ST (1990). *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP
- Vasta (1992). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia
- Winkel, WS, (1997). *Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Gramedia